

METODE MENGHAFAK NADZOM CEPAT (Studi di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri)

Bahrul Ulum

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam

bahrululum@alqolam.ac.id

Dikirim : 2 Agustus 2021

Direvisi : 20 Agustus 2021

Diterima : 27 November 2021

Abstract

Pondok Pesantren salaf until now consistently used memorizing technique to learn Nadzom. This technique becomes one of learning methods for santri. Memorizing Nadzom certainly need particular method in order to let santri or students frequently mastering the Nadzom in certain time. At this stage, memorizing technique intensively can be primary reference. But, before applying this technique to the students, teachers shall start it with proper preparation. One of those preparation can be let the student absorb the motivation that memorizing is an easy task. Memorizing the Nadzom is one of steps should be fulfilled by santri to learn about Arabic grammatical language. Because within those Nadzom, the key words of grammatical lie on.

Key words: *memorizing technique, Nadzom, learning method, santri, pesantren.*

Abstrak

Pondok Pesantren salaf hingga saat ini masih banyak menerapkan sistem hafalan bait-bait atau Nadzom sebagai salah satu pembelajaran wajib bagi santri-santri. Menghafal nadzom tentu membutuhkan metode tertentu agar santri dapat segera menguasai hafalan dalam waktu singkat atau sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam hal ini, metode menghafal berulang secara intensif dapat menjadi rujukan. Namun, untuk menghafal menggunakan metode tersebut pengajar perlu terlebih dahulu memberi apersepsi yang tepat kepada santri. Salah satu apersepsi tersebut adalah dengan menanamkan persepsi bahwa menghafal Nadzom itu mudah. Menghafal Nadzom merupakan salah satu langkah yang harus dipenuhi santri untuk mempelajari ilmu alat. Di dalam Nadzom, kata-kata kunci utama mempelajari ilmu alat sangat kaya, dan sebab itulah santri dibina bahkan diwajibkan untuk menghafal Nadzom.

Kata kunci: *hafalan, Nadzom, metode pembelajaran, santri, pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Usia lembaga pesantren ini diperkirakan setidaknya telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu.¹ Pondok pesantren tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi lebih dari itu juga menanamkan pendidikan pendidikan moral atau akhlak. Meski keberadaannya kurang mendapatkan perhatian selayaknya lembaga pendidikan formal di mata pemerintah, pondok pesantren tetap eksis dalam membina perjuangan yang dimulai dari generasi awal ke generasi berikutnya sebagai bentuk manifestasi pendidikan tradisional dan berkontribusi signifikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UUD 1945.

Konsistensi pesantren dalam menjaga eksistensinya tidak terlepas dari sedikitnya dua alasan, *pertama*; dunia pesantren sejak kelahirannya telah mewarisi dan tentunya memelihara kontinuitas dalam hal tradisi Islam yang pernah secara gemilang dikembangkan oleh para ulama dari masa ke masa serta tidak terbatas pada periode tertentu saja dalam sejarah peradaban Indonesia pada khususnya. Peran serta pesantren yang besar ini sebenarnya merupakan bagian dari keyakinan agama Islam yang mengharuskan pemeluknya untuk berdakwah dengan jalan yang damai, santun, dan tidak memaksa. Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa kemunculan pesantren adalah untuk melaksanakan tugas transmisi dan distribusi ajaran Islam secara tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang tertulis berabad-abad yang lalu.

Kedua; pesantren adalah salah satu sarana untuk mendidik para calon pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, kebutuhan akan pesantren merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan begitu saja dan bagian integral dari sejarah bangsa Indonesia. Hal ini nampak dari realitas sosial bahwa tidak sedikit di antara pemuka masyarakat yang telah berkontribusi bagi kemajuan peradaban berasal dari lembaga pendidikan pesantren.² Banyak lini pengabdian di masyarakat tidak terlepas dari peran besar kalangan dunia pesantren khususnya dalam membina moralitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan semacam ini barangkali dalam rangka menjawab seruan tegas Al Qur'an yang mendorong manusia untuk terus mencari ilmu dan menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 dan surat al-Mujadilah ayat 11:

Artinya: "Bacalah Muhammad dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca".³

¹Achmad Gunaryo, *Pesantren dan Tasawuf*, dalam Simuh dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 150.

²Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 66.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2007), hlm. 597.

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴

Keberhasilan pendidikan dan pengajaran di pesantren tentu tidak terlepas dari model pendidikan yang diterapkan. Salah satu model pengajaran di pesantren adalah dengan metode hafalan. Hafalan biasanya menjadi metode andalan di beberapa pesantren seperti Lirboyo dan Ploso Kediri. Kalangan pesantren berpendapat bahwa: *الفهم بعد الحفظ* maksudnya; "kepahaman itu setelah hafal". Dari kuatnya adagium semacam ini, banyak pesantren yang menerapkan metode ini dengan serius, sehingga tidak heran jika pesantren memberikan perhatian besar atas metode hafalan tersebut. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan metode hafalan di Pondok Pesantren Lirboyo tersebut sebagai bagian metode pendidikan dan pengajaran yang selama ini dilakukan dan telah mengantarkan ribuan santrinya menjadi pribadi yang berhasil dan tersebar di seantero Nasional maupun Internasional.

B. PEMBAHASAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapat tambahan "pe" di bagian depan dan akhiran "an". Dalam bahasa Indonesia biasa diartikan sebagai tempat tinggal santri atau tempat yang digunakan pencari ilmu dalam mengikuti dan menimba ilmu agama. Sedangkan, istilah santri diambil dari kata *shastri* yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti orang yang memahami Kitab Suci Agama Hindu. Sedangkan kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Namun demikian, setelah datangnya Islam ke Indonesia, lembaga ini terkonversi dari tujuan semula, yaitu tempat mempelajari agama Hindu menjadi tempat belajar agama Islam.

Lembaga pesantren juga dinilai sebagai sentral pemikir Islam di Indonesia. Kenyataan ini barangkali didasarkan pada beberapa alasan:

1. Di pesantren, santri akan langsung maupun tidak langsung mempelajari karya-karya Ulama klasik yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengkaji Islam hingga dapat diaplikasikan dan diwujudkan pada realitas sosial. Dengan menelusuri karya-karya Ulama klasik, santri memperoleh wawasan yang sangat berarti tentang peradaban Islam. Berkat penguasaan pada hal tersebut, tidak sedikit dari kalangan santri menjadi pemikir Islam modern bahkan neo-modernis Islam.
2. Di dalam tradisi pembelajaran pondok pesantren pada gilirannya akan melibatkan proses dialektika antara kiai sebagai pusat pusran dan santri, sehingga dengan cara demikian, kognitifkasi materi-materi kitab kuning menjadi modal yang sangat berharga bagi santri tersebut.

⁴*Ibid*, hlm. 543.

Dengan cara ini, menurut Zamakhsyari Dhofier, membuktikan akan sangat efektifnya sebagai taraf pertama bagi seorang murid dalam upaya mewujudkan bercita-cita menjadi orang alim.⁵

3. Kemampuan menguasai bahasa asing. Kelebihan inilah yang barangkali menjadi salah satu sebab tetap eksisnya pesantren. Sebagaimana dimaklumi, di pesantren para santri belajar secara hybrida yaitu bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris atau bahasa Arab dan Mandarin. Fenomena ini dapat dilihat di pesantren modern yang mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa sehari-hari atau *daily speaking* dengan kedua bahasa tersebut.⁶

4. Disiplin yang ketat. Kenyataan bahwa pesantren adalah penjara suci tidak dapat dielakkan sama sekali. Dalam penjara suci ini, santri wajib menaati segala macam aturan yang telah ditetapkan. Aturan ini sifatnya menyeluruh, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. pengawas penjara ini yang diibaratkan sipir adalah yang Kiai itu sendiri. Komando dalam pesantren tampaknya seperti dunia militer yaitu dari atas ke bawah. Namun ada sedikit perbedaan antara komando ala militer dengan komando ala pesantren, yaitu di tempat ini selalu dianjurkan hidup berdikari, mandiri, bertanggung jawab, jujur dan lain sebagainya.

5. Hafalan yang kuat terhadap teks-teks klasik. Faktor ini sekilas hampir sama dengan yang pertama. Namun pada bagian ini yang ingin ditonjolkan adalah hafalan-hafalan santri di pondok. Cara tersebut pernah dikritik oleh sebagian kalangan, sebab tidak memberi gerak kebebasan bagi santri untuk berpendapat terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya. Akibatnya, santri hanya menghafal isi kitab tanpa harus mengintepretasi ulang. Akan tetapi, sekalipun mereka belum memiliki ruang intepretasi yang proporsional atas kitab-kitab tersebut, hasil *saving* hafalannya dapat digunakan ketika para santri tersebut meneruskan studinya di luar pesantren.⁷

Sedangkan, tipologi pesantren setidaknya terbagi menjadi empat macam model:

1. Pondok pesantren tipe pertama adalah pondok pesantren yang para santrinya belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (Kiai) yang kurikulumnya terserah pada Kiainya sendiri. Cara pengajarannya secara individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar. Pesantren semacam ini merupakan model pesantren tertua atau yang muncul pertama kali.

2. Pondok pesantren tipe kedua, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah dan kurikulum. Model pengajarannya dari Kiai yang dilakukan secara stadium general. Pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakannya. Kiai memberi pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan dan santri tinggal di lingkungan itu untuk mengikuti pelajaran-pelajaran dari Kiai di samping mendapat ilmu pengetahuan dan umum di

⁵Maksun, *Tradisi Studi Fiqh di Pesantren*, dalam Amin Syukur dkk., *Epistemologi Syara': Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 171-176.

⁶M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 237.

⁷Ahmad, *Islam...*, hlm. 71-78.

madrasah. Model pesantren ini banyak dikembangkan pada pesantren-pesantren salaf (bukan salafi sebagaimana dipahami kelompok sempalan tertentu dalam ideologi Islam).

3. Pondok pesantren tipe ketiga, adalah pondok pesantren dimana fungsi paling penting dan utama hanya sebagai tempat tinggal atau asrama. Para santri belajar di madrasah dan sekolah-sekolah umum. Fungsi Kiai di sini sebagai pengawas, Pembina mental dan pengajar agama. Pesantren semacam ini mirip dengan asmara penginapan pelajar karena peran Kiai sedikit berkurang sebagai top figure.

4. Pondok pesantren tipe terakhir, yakni pondok pesantren yang di samping melaksanakan sistem pondok pada umumnya, juga sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁸ Istilahnya bisa disebut juga sebagai pesantren modern. Tidak jarang model ini juga banyak mengadopsi model pendidikan umum dengan menerapkan bahasa asing sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran bahkan sampai interaksi dalam relasi sosialnya dalam internal pesantren.

Tampaknya Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri mengikuti tipe kedua, sekalipun di beberapa cabangnya terdapat pesantren dengan tipe ketiga seperti Pondok Pesantren HY (PP Haji Ya'kub) Lirboyo atau tipe keempat seperti Pondok Pesantren HM Putra-Putri al-Mahrusiyah Lirboyo dan Pondok Pesantren al-Risalah yang keduanya memadukan antara pendidikan agama dan sekuler (umum). Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan khusus pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo (Pondok Lirboyo Pusat) khususnya dalam hal metode hafalan nadzom yang diterapkan di sana.

Seperti kita ketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang lebih khusus kepada ilmu alat (nahwu, shorof, mantiq dan balaghoh), fiqh (hukum-hukum Islam), tafsir, hadits, dan lain-lain. Pondok Pesantren Lirboyo ini mengikuti model yang lebih menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu alat. Sekalipun tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama yang lain, nampaknya ilmu-ilmu alat lah yang menjadi prioritas utama bahkan menjadi semacam *brand identity* yang kuat. Sebab, ilmu alat lah yang paling banyak berperan dalam usaha memahami kitab-kitab *turats* (kitab-kitab kuning). Di antara sekian banyak kitab-kitab alat yang diajarkan, ada beberapa kitab alat yang menggunakan bahasa nadzom yaitu kitab dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari awalan dan akhiran semacam sajak (seperti *syar'ir*).

Sistim hafalan yang diterapkan dalam menghafalkan nadzom adalah dengan cara mengulang sebanyak tiga kali setiap satu kalimah (dalam bahasa Indonesia disebut kata) untuk kemudian menambah satu kalimah lagi dan diulang sebanyak tiga kali pula dan seterusnya. Contohnya kita ambil dari salah satu nadzom dari kitab *Alfiyah Ibn Malik al-Andalusi* (kitab alat yang dalam hal ini berisi nahwu dan shorof):

قال محمد هو ابن مالك أحمد ربي الله خير مالك

⁸Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam RI, 1984), hlm. 14-15.

Lafad **قال** diulangi sebanyak tiga kali. Lalu ditambah lafad **محمد** sebanyak tiga kali. Kemudian lafad **قال** dan **محمد** digabung menjadi satu menjadi **قال محمد** diulang sebanyak tiga kali seperti di awal. Setelah itu ditambah lafad **هو** yang diulang sebanyak tiga kali dan kembali lagi menambah serta mengulang bacaan **قال محمد هو** dari awal lagi seperti sebelumnya.

Metode ini dianggap cukup efektif dan efisien karena dalam waktu setidaknya kurang dari dua menit santri mampu menghafal satu nadzom. Apabila metode ini bisa disebarluaskan ke khalayak umum, niscaya akan menambah perbendaharaan kemudahan dalam menghafalkan mata pelajaran. Akan tetapi, sebelum menerapkan metode ini, para pengajar melakukan pendekatan pembelajaran pada tataran aksiologis untuk memudahkan santri melakukan kegiatan hafalan. Pendekatan pada tataran aksiologis tersebut dapat dilakukan sebagaimana berikut ini:

1. Menanamkan rasa bahagia pada materi yang akan dihafalkan. Pada dasarnya, kekuatan memori otak seseorang itu sama saja antara satu dengan lainnya, bahwa, dalam kehidupan sehari-hari, santri bisa dengan mudah melihat betapa mudahnya seseorang dalam menghafalkan syair-syair, lagu-lagu, atau anekdot-anekdot lucu. Santri juga tentu ingat dengan mudah berapa jumlah uang, bertambah dan berkurang berapa. Hal ini terjadi karena uang merupakan kesenangan manusia. Kita juga dengan mudah mengingat acara-acara hiburan di TV, jam berapa dimulainya, hari apa dan siapa bintang-bintang yang terlibat di dalamnya. Hal ini sama saja karena sudah tentu acara-acara tersebut bagian dari kesukaan kita. Maka, menanamkan dalam hati bahwa yang akan santri hafalkan adalah hobi adalah stimulus yang penting.
2. Menganggap mudah setiap materi yang akan dihafalkan. Ketika santri mulai belajar atau menghafal, maka sudah selayaknya menanamkan dalam hati bahwa, *“saya akan paham dan hafal dengan mudah”*, janganlah sekali-kali muncul perasaan bahwa, *“pelajaran ini sulit dipahami atau dihafal”*. Karena perasaan ini akan memberikan efek sugesti yang cukup buruk pada mental santri dan pada akhirnya akan menghambat jaringan otak dalam bekerja secara optimal.
3. Jangan hiraukan pikiran-pikiran di luar materi yang dipelajari atau keadaan sekitar. Santri diajari untuk belajar dengan santai namun tetap serius. Jean Marie Stine mengatakan bahwa jaringan otak manusia sebenarnya melebihi jaringan komputer manapun. Hal ini dikarenakan otak manusia dapat menggunakan setidaknya 100 miliar bit informasi dan dapat bergerak lebih dari 300 mil per jam, dan kunci terpenting untuk mengoptimalkan fungsi otak adalah dengan meningkatkan konsentrasi. Seorang profesor dari Jepang yang memiliki kiat belajar yang unik, mengatakan rahasia belajarnya pada temannya, *“walaupun saya hidup di kota industri yang padat penduduk, namun ketika belajar, saya bayangkan seolah-olah berada di goa atau taman yang sunyi, suara-suara mesin itu saya anggap sebagai burung yang merdu sehingga saya bisa konsentrasi penuh dengan apa yang saya hadapi”*.
4. Menyimpulkan apa yang santri hafalkan dengan menulis dalam bentuk catatan-catatan. Tidak lupa untuk selalu mencatat keterangan-keterangan yang dianggap penting. Sering sekali santri menemukan keterangan penting dan pada saat membutuhkan keterangan tersebut, santri kerap lupa persisnya terdapat pada buku apa, bab apa, halaman berapa. Tentunya cukup disayangkan sekali kalau pengetahuan-pengetahuan berharga itu lenyap begitu saja.

C. KESIMPULAN

Sistem yang diterapkan dalam menghafalkan nadzom di Pondok Peshantren Lirboyo adalah dengan cara mengulang sebanyak tiga kali setiap satu *kalimah* (dalam bahasa Indonesia disebut kata) untuk kemudian menambah satu *kalimah* lagi dan diulang sebanyak tiga kali pula dan seterusnya. Metode ini dianggap efektif karena dalam waktu setidaknya kurang dari dua menit santri mampu menghafal satu nadzom.[]

D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.

Gunaryo, Achmad 2001. *Pesantren Dan Tasawuf*. Dalam Simuh dkk. *Tasawuf Dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksun. 2000. *Tradisi Studi Fiqh Di Pesantren*, Dalam Amin Syukur dkk. *Epistemologi Syara': Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penyusun, Tim 1984. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam RI.